

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan nasional merupakan suatu bentuk upaya untuk meningkatkan seluruh aspek kehidupan peningkatan potensi sekaligus proses pengembangan keseluruhan sistem penyelenggara negara untuk mewujudkan Tujuan Nasional. Hingga saat ini pendidikan masih memegang peranan penting dalam proses pembangunan nasional karena dengan adanya pendidikan ini akan melahirkan generasi-generasi yang memiliki kemampuan intelektual yang tinggi sehingga dapat bersaing di era globalisasi saat ini. Pemuda merupakan entitas sosial dalam arti elemen terbanyak dari sosial. Jika melihat realitas masyarakat umur 18 – 40 tahun adalah umur yang paling banyak didalam ekosistem. Artinya bahwa pemuda mempunyai power dalam *Public Policy Making* (pengambilan kebijakan publik). Menurut psikologi umur 16 - 40 tahun ialah umur dimana masa mencari, dan membentuk karakter pribadi. Disini pemuda artinya masih bisa diarahkan dan diharapkan untuk upaya mencapai cita-cita kemerdekaan diatas.

Derasnya arus globalisasi di satu sisi merupakan manfaat yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh generasi muda untuk menempa diri sehingga memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik. Terbukanya arus informasi dewasa ini menjadi kekuatan yang dapat dimanfaatkan oleh generasi muda untuk memotivasi dan menginspirasi diri untuk melakukan berbagai kegiatan dan aktivitas yang bermanfaat, salah satunya adalah mengembangkan motivasi untuk mengembangkan *skill* dan potensi diri melalui pelatihan.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) menjelaskan bahwa setiap warga Negara Indonesia berhak mendapatkan hak dalam

berpendidikan, tidak ada strata perbedaan antara masyarakat menengah keatas dan kebawah dalam memperoleh pendidikan. Pada ayat (3) juga menjelaskan bahwa pemerintah berkewajiban untuk mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan Nasional yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur di dalam Undang-Undang. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga menjelaskan mengenai Sistem Pendidikan Nasional yang di dalamnya menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari jalur pendidikan formal dan jalur pendidikan non formal.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa “Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, yang terdiri atas Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah dan Pendidikan Tinggi”. Sedangkan menurut Axin dalam Suprijanto (2007, hlm.7), “Pendidikan Formal adalah kegiatan belajar yang disengaja, baik oleh warga belajar maupun pembelajarnya didalam suatu latar yang distruktur sekolah”. Pendidikan formal dilangsungkan dilingkungan sekolah, dimana siswa dapat belajar mengenai keterampilan dasar, akademik dan diberikan oleh guru yang memiliki kualifikasi khusus dalam bidang tertentu serta menerapkan disiplin yang ketat kepada siswanya. Dalam hal ini, guru dan murid saling berkontribusi dan melibatkan diri dalam proses pembelajaran.

Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan kesejahteraan dibidang Ekonomi, karena pendidikan akan memberikan sebuah peluang untuk membuka jalan *social opportunities* atau kesempatan sosial yang nantinya bisa menjadi jawaban dalam permasalahan ekonomi untuk menciptakan kualitas hidup yang lebih layak. Dalam hal ini, pendidikan juga berlaku sebagai pencetak sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bersaing di kancah Nasional ataupun Internasional. Menurut Penimang (2022, hlm.1938) menjelaskan bahwa untuk menghadapi permasalahan yang ada, UNESCO (*United Nations Educational Scientific and Cultral Organization*) menggagas 4 Pilar Pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan suatu negara. 4 Pilar tersebut ialah : 1. *Learning to know* (belajar untuk mengetahui); 2. *Learning to do* (belajar untuk melakukan

sesuatu); 3. *Learning to be* (belajar untuk menjadi); 4. *Learning to live together* (belajar untuk hidup bermasyarakat).

Dalam menjalankan Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan formal dan Pendidikan Non formal merupakan satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan, karena keduanya memiliki visi dan misi yang sama sehingga antara pendidikan Formal dan Pendidikan Non formal saling melengkapi satu sama lain.

Pendidikan formal dan pendidikan non formal memiliki visi dan misi yang sama, namun dalam sistem yang ada di dalam pendidikan non formal tersebut berbeda dengan sistem pendidikan formal. Pendidikan non formal merupakan jalur pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan di luar lingkup pendidikan formal. Walaupun demikian, dalam proses pelaksanaannya pun dilakukan dengan sangat terorganisir dan lebih spesifik sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam Miradj & Sumarno (2014, hlm.9) menyebutkan bahwa pendidikan non formal merupakan salah satu jalur pendidikan alternatif yang bisa dipilih oleh masyarakat selain dari pendidikan formal. Pendidikan non formal ini menjadi solusi bagi masyarakat yang belum bisa mengikuti pendidikan formal karena suatu keadaan tertentu, sehingga masyarakat tetap bisa mendapatkan pendidikan meskipun bukan dari Pendidikan Formal.

Menurut Undang-Undang RI tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 26 ayat (3) menjelaskan bahwa Pendidikan Non Formal meliputi Pendidikan Kecakapan Hidup, Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Kepemudaan, Pendidikan Pemberdayaan Perempuan, Pendidikan Keaksaraan, Pendidikan Keterampilan dan dan Pelatihan Kerja, Pendidikan Kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk menambah *skill* peserta didik. Sedangkan satuan pendidikan non formal terdiri dari lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, serta satuan pendidikan lainnya yang sejenis.

Permasalahan sosial seperti putus sekolah diharapkan tidak menjadi halangan bagi masyarakat dalam mendapatkan pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai sistem pendidikan yang menjelaskan bahwa pendidikan non formal berfungsi sebagai pengganti, penambah dan

pelengkap bagi pendidikan formal dalam rangka mendukung program pendidikan sepanjang hayat dalam mengembangkan potensi peserta didik.

Lembaga Kursus dan Pelatihan merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan non formal yang menyelenggarakan program untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat seperti pendidikan, keterampilan, kecakapan hidup, pengembangan profesi, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi maupun untuk usaha sendiri. Salah satu program LKP yang berfungsi untuk membekali peserta didik dengan kompetensi dan keterampilan ialah melalui program pelatihan. Pelatihan menurut Edwin B. Flippo dalam Kamil (2012, hlm.3) adalah tindakan yang meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu”. Secara umum pelatihan merupakan segala bentuk aktivitas yang menunjang seseorang untuk meningkatkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memadai.

Menurut Subagyo (2001, hlm.1) “Manajemen merupakan usaha dalam mencapai tujuan yang dilakukan untuk mengkoordinasikan kegiatan seseorang”. Kegiatan dari manajemen itu terdiri dari perencanaan, *staffing*, koordinasi, pengarahan, dan pengawasan. Adapun manajemen merupakan sebuah bidang keilmuan yang di dalamnya mempelajari dengan seksama bagaimana seseorang dapat mempengaruhi seseorang lainnya dalam melaksanakan suatu kegiatan sehingga dapat terlaksana sesuai dengan perencanaan. Metode dan strategi dibutuhkan dalam sebuah manajemen agar dapat mengatur dengan cermat dan praktis agar dapat mencapai tujuan tertentu.

Menurut Eko (2015, hlm.96) berpendapat bahwa manajemen merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang secara sistematis berusaha untuk memahami mengapa dan bagaimana seseorang dalam bekerjasama, menggerakkan orang-orang agar mau melakukan sesuatu.

Di kota Tasikmalaya, terdapat beberapa lembaga yang menyelenggarakan program pelatihan Desain Grafis. Salah satunya ialah Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Bina Profesional Mandiri (LP3-BPM) yang beralamat di Jln. Benda No.40, kelurahan Cikalang, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Lembaga ini memiliki izin legal dari Dinas terkait sehingga dapat melaksanakan

program pelatihan Desain Grafis. Program yang dilaksanakan di lembaga kursus ini adalah program pelatihan Desain Grafis bagi masyarakat sekitar kota Tasikmalaya. Pada era sekarang, Desain Grafis sudah sangat dibutuhkan dalam Era Digital, dalam bidang promosi, iklan, dan lainnya.

Pelaksanaan pelatihan di LP3-BPM Kota Tasikmalaya menggunakan strategi pembelajaran secara daring dan secara luring karena pelaksanaannya yang bersamaan dengan pandemic covid 19. Hal ini membuat Lembaga harus beradaptasi dengan memanfaatkan media pembelajaran secara daring. Kurangnya persiapan untuk pembelajaran daring serta jaringan yang tidak stabil saat pembelajaran daring berlangsung sehingga menghambat pelaksanaan pembelajaran desain grafis. tidak hanya itu, kehadiran peserta yang tidak konsisten menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan desain grafis ini. Masih ada peserta yang tidak memberikan keterangan mengenai ketidakhadirannya dalam pelatihan ini. Pada kegiatan evaluasi juga terdapat kendala yang sama, beberapa peserta pelatihan tidak memberikan keterangan ketidakhadiran, padahal kegiatan pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan evaluasi pembelajaran sangat penting karena menentukan kelulusan dari pelatihan desain grafis ini.

Sedikitnya jumlah instruktur yang mempunyai kompetensi dibidang desain grafis juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pelatihan desain grafis. Hal ini berimbas pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang sudah diberikan menjadi tumpang tindih dan tidak optimal karena banyaknya tugas yang diberikan namun instruktur yang menjalankan tugas hanya sedikit.

Manajemen pelatihan Desain Grafis yang diselenggarakan di LP3-BPM Kota Tasikmalaya dalam upaya meningkatkan kecakapan hidup warga belajarnya, telah terlaksana dengan baik, namun dalam manajemen pelatihan yang akan datang, tentunya harus lebih baik lagi demi memenuhi kebutuhan warga belajar yang semakin bertambah di LP3-BPM Kota Tasikmalaya. Manajemen pelatihan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengelola suatu kegiatan pembelajaran dengan melaksanakan fungsi-fungsi manajemen agar tercapainya tujuan dari kegiatan pelatihan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin memfokuskan penelitian terhadap manajemen pelatihan desain grafis di LP3-BPM Kota Tasikmalaya. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan manajemen pelatihan di LP3-BPM Kota Tasikmalaya sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat, pimpinan, pengelola, pendidik serta mahasiswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan berikut:

- 1.2.1 Kehadiran peserta pelatihan yang tidak konsisten kegiatan pembelajaran desain grafis
- 1.2.2 Kehadiran peserta pelatihan yang tidak konsisten pada kegiatan evaluasi pembelajaran
- 1.2.3 Kurangnya jumlah instruktur yang memiliki kompetensi dalam bidang desain grafis
- 1.2.4 Ketidak optimalan instruktur dan tumpang tindih dalam melaksanakan tugas serta tanggung jawab sebagai instruktur pelatihan
- 1.2.5 Kurangnya persiapan pelaksanaan pembelajaran secara daring
- 1.2.6 Jaringan yang tidak stabil saat pelaksanaan pembelajaran secara daring

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana manajemen pelatihan Desain Grafis di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Bina Profesional Mandiri (LP3-BPM) Kota Tasikmalaya?”

1.4 Tujuan Penelitian

Dilihat dari rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Manajemen Pelatihan Desain Grafis di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Bina Profesional Mandiri (LP3-BPM) Kota Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian tentang manajemen pelatihan Desain Grafis di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Bina Profesional Mandiri (LP3-BPM) Kota Tasikmalaya ini diharapkan dapat memberi kegunaan sebagai berikut :

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi kajian lebih dalam mengenai manajemen pelatihan Desain Grafis di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Bina Profesional Mandiri (LP3-BPM) Kota Tasikmalaya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

1.5.2.1 Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai manajemen pelatihan Desain Grafis yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Bina Profesional Mandiri (LP3-BPM) Kota Tasikmalaya.

1.5.2.2 Bagi Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Bina Profesional Mandiri (LP3-BPM).

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai tolak ukur dalam manajemen pelatihan yang ada di Lembaga Pendidikan dan Pengembangan Profesi Bina Profesional Mandiri (LP3-BPM) Kota Tasikmalaya untuk melihat sampai manakah kebermanfaatan dalam pelaksanaan pelatihan ini sehingga bisa dilakukan pembenahan dan evaluasi kedepannya dalam manajemen pelatihan agar kedepannya menjadi lebih optimal, efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

1.5.2.3 Bagi Universitas Siliwangi

Hasil penelitian ini bisa digunakan untuk menambah bacaan penelitian dibidang pendidikan khususnya dalam Manajemen Pelatihan Desain Grafis.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan penjelasan sesuai dengan judul yang diambil, yang dimana nantinya dapat digunakan untuk menghindari kesalahpahaman dalam perbedaan penafsiran, sesuai dengan judul

yang diambil, yaitu “**Manajemen Pelatihan Desain Grafis Di Lembaga Pendidikan Dan Pengembangan Profesi Bina Profesional Mandiri (LP3-BPM) Kota Tasikmalaya**” sehingga dapat dijelaskan sebagai berikut.

1.6.1 Manajemen

Manajemen merupakan sebuah proses untuk mengelola suatu kegiatan dalam memanfaatkan sumber daya manusia yang ada untuk mencapai suatu tujuan. Pengelolaan pada dasarnya bertujuan untuk mengontrol suatu jenis kegiatan seseorang agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan optimal.

Tujuan dari kegiatan pelatihan akan tercapai dengan maksimal apabila proses manajemen dilaksanakan dengan terstruktur dan optimal baik oleh pengelola, instruktur maupun peserta dari pelatihan. Oleh karena itu, pemanfaatan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya dibutuhkan agar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dimana semua proses manajemen dilaksanakan, hal ini berkaitan dengan perencanaan kegiatan yang akan dilaksanakan, kemudian pengorganisasian merupakan proses dimana semua sumber daya yang ada digunakan dengan seoptimal mungkin agar dapat membantu proses pelaksanaan. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan dengan berpedoman kepada perencanaan dan pengorganisasian, tahap terakhir yaitu pengawasan. Tahap ini meliputi kegiatan monitoring dan evaluasi dimana kegiatan ini dapat dilaksanakan pada saat proses sedang berlangsung dan sebagai tolak ukur keberhasilan dari suatu manajemen sehingga dapat diperbaiki pada kegiatan yang akan datang.

1.6.2 Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu kegiatan untuk mengasah atau mempelajari suatu keterampilan tertentu yang nantinya akan dibutuhkan oleh diri sendiri maupun oleh orang lain. Pada pelaksanaan pelatihan biasanya terfokus pada satu keterampilan tertentu, hal ini dilakukan agar warga belajar dapat menerima pengetahuan yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan.

Pelatihan dilakukan untuk memanfaatkan sumber daya manusia agar memiliki suatu keterampilan, mengembangkan kemampuan dan pengetahuan individu maupun organisasi agar dapat mencapai tujuan tertentu. Kegiatan pelatihan dilakukan untuk mempersiapkan individu sebelum memasuki dunia kerja maupun dalam dunia kerja agar memiliki kemampuan dan skill tertentu sesuai dengan kebutuhan kerja dan membantu mencapai tujuan yang ingin dicapai oleh perusahaan maupun organisasi yang bersangkutan.

1.6.3 Desain Grafis

Desain grafis merupakan salah satu bentuk kegiatan komunikasi yang digunakan untuk memberikan informasi melalui virtual atau gambar. Desain grafis berasal dari dua kata yaitu desain dan grafis. Desain merupakan metode perancangan estetika yang mengandalkan kreativitas dalam pembuatannya. Sedangkan Grafis merupakan ilmu dari sebuah perancangan titik maupun garis. Bisa disimpulkan bahwa desain grafis merupakan ilmu yang mengandalkan kreatifitas dalam pembuatannya dan bertujuan untuk memberikan informasi melalui bentuk visual.

Beberapa aplikasi yang sering digunakan dalam desain grafis ini adalah Adobe Photoshop, Corel draw, dan illustrator. Produk desain grafis yang dihasilkan berupa banner, logo, desain cetak, kartu nama, poster, stiker, mug costume dan lain-lain.

Pada era digital ini, ilmu desain grafis sangat dibutuhkan untuk menunjang dalam memenuhi kebutuhan masyarakat sebagai sarana dalam memberikan informasi, baik kebutuhan iklan, dan sebagainya. Banyak masyarakat yang mulai tertarik untuk mempelajari ilmu desain grafis, selain karena kebutuhan dalam dunia digital, peluang dalam dunia pekerjaan pun menjadi salah satu alasan masyarakat mulai tertarik dengan desain grafis.